

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini disajikan dari hasil penelitian di atas yang sesuai dengan kesimpulan yang telah diambil.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *self-stigma* dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Purwosari terhadap 50 responden, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Self-stigma* pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan hampir setengahnya berada pada kategori tinggi. *Self-stigma* tersebut ditunjukkan oleh dominannya indikator *self-isolation*, yaitu kecenderungan menjaga jarak dan membatasi interaksi dengan orang lain, serta indikator *disclosure*, yaitu kecenderungan berhati-hati dalam mengungkapkan status penyakit tuberkulosis kepada orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden masih menginternalisasi stigma negatif terhadap penyakit tuberkulosis, yang diduga dipengaruhi oleh kekhawatiran akan penolakan dan diskriminasi dari masyarakat.
2. Tingkat stres pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan sebagian besar berada pada kategori stres berat, yang ditandai dengan dominannya indikator *perasaan tertekan atau kewalahan*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa berbagai tuntutan dan tekanan selama menjalani pengobatan tuberkulosis melebihi kemampuan mereka dalam mengatasinya

3. *Self-stigma* dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan secara signifikan 0,002 ($<0,05$) . Hasil tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi *self-stigma* yang dialami pasien maka semakin tinggi pula tingkat stres pasien tuberkulosis selama menjalani pengobatan.

5.2 Saran

1. Bagi Pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk melakukan pengkajian secara rutin terhadap kondisi psikologis pasien tuberkulosis melalui skrining *self-stigma* dan tingkat stres selama menjalani pengobatan. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, perawat dapat memberikan edukasi mengenai tuberkulosis, konseling, dukungan psikososial, serta melibatkan keluarga dalam proses perawatan guna membantu mengurangi *self-stigma* dan stres sehingga kepatuhan pengobatan dapat ditingkatkan.

2. Bagi Pasien Tuberkulosis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien tuberkulosis mengenai pentingnya mengenali *self-stigma* dan mengelola stres selama menjalani pengobatan. Pasien diharapkan tidak membatasi diri dari interaksi sosial secara berlebihan, tidak ragu untuk mengungkapkan keluhan maupun kondisi yang dialami kepada tenaga kesehatan atau anggota keluarga yang dipercaya, serta aktif mencari dukungan sosial dan psikologis. Dengan demikian, pasien diharapkan

mampu mengurangi self-stigma, mengendalikan stres, dan tetap patuh menjalani pengobatan hingga selesai.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memperluas penelitian lebih lanjut mengenai berbagai faktor yang berpengaruh terhadap *self-stigma* dan tingkat stres yang dialami pasien tuberkulosis, seperti dukungan dari keluarga, dukungan sosial, mekanisme koping, tingkat kecemasan, gangguan depresi, serta kualitas hidup, dengan menggunakan berbagai jenis desain penelitian yang beragam.

4. Bagi Keluarga Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran keluarga dalam memberikan dukungan emosional, sosial, dan motivasi kepada pasien tuberkulosis selama menjalani pengobatan. Keluarga diharapkan memberikan pendampingan, menghindari sikap menghakimi atau mengucilkan pasien, mendorong pasien untuk tetap berinteraksi secara wajar, serta mengingatkan kepatuhan minum obat dan kontrol sesuai jadwal. Dukungan keluarga yang baik diharapkan dapat membantu mengurangi self-stigma dan tingkat stres sehingga proses pengobatan dapat berjalan dengan optimal.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tuberkulosis sehingga tidak memberikan stigma maupun perlakuan diskriminatif kepada pasien. Masyarakat diharapkan memberikan dukungan sosial, menerima pasien tanpa memberikan penilaian negatif, serta memahami bahwa pasien yang menjalani pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan memiliki peluang besar untuk sembuh. Lingkungan yang suportif diharapkan dapat membantu mengurangi self-stigma dan tingkat stres yang dialami pasien tuberkulosis.

